

Yahudi dalam Al-Qur'an dan Relevansinya Terhadap Konflik Palestina: Analisis Tematik dan Historis

Didik Suprastowo¹, Lukman Sumarna²

Program Studi Master of Arts in Islamic Studies International Open University^{1,2}

*Email Korespondensi: didiksuprastowo17@gmail.com

Diterima: 26-02-2026 | Disetujui: 06-03-2026 | Diterbitkan: 08-03-2026

ABSTRACT

This study examines the Qur'anic portrayal of the Jews (Bani Israil) and its relevance to the Palestine–Israel conflict. The research aims to analyze Qur'anic verses concerning Bani Israil through a thematic (maudhu'i) tafsir approach and to relate them to the historical dynamics of the Palestine–Israel conflict. This study employs a qualitative methodology using thematic and historical-critical approaches, with the Qur'an as the primary source, supported by classical and medieval Qur'anic exegesis as well as modern historical studies. The findings indicate that the Qur'anic critique of Bani Israil is behavioral and moral in nature rather than an ethnic generalization, and that it bears relevance to the practices of Zionist ideology in the context of occupation and oppression of the Palestinian people.

Keywords: *Qur'an, Bani Israil, Palestine–Israel, Thematic Tafs*

ABSTRAK

Penelitian ini membahas gambaran Al-Qur'an terhadap kaum Yahudi (Bani Israil) serta relevansinya dengan konflik Palestina–Israel. Kajian ini bertujuan menganalisis ayat-ayat Al-Qur'an tentang Bani Israil berdasarkan tafsir tematik dan mengaitkannya dengan dinamika historis konflik Palestina–Israel. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan tafsir maudhu'i dan historis-kritis, dengan sumber utama Al-Qur'an, tafsir klasik dan pertengahan, serta sumber pendukung dari kajian sejarah modern. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kritik Al-Qur'an terhadap Bani Israil bersifat perilaku dan moral, bukan generalisasi etnis, serta memiliki relevansi dengan praktik ideologi Zionisme dalam konteks pendudukan dan penindasan terhadap bangsa Palestina.

Kata kunci: Al-Qur'an, Bani Israil, Palestina–Israel, Tafsir Tematik.

Bagaimana Cara Sitasi Artikel ini:

Suprastowo, D., & Sumarna, L. (2026). Yahudi dalam Al-Qur'an dan Relevansinya Terhadap Konflik Palestina: Analisis Tematik dan Historis. *Jurnal Teologi Islam*, 2(1), 212-223. <https://doi.org/10.63822/c56kw167>

PENDAHULUAN

Al-Qur'an memuat banyak kisah tentang Bani Israil yang tidak hanya berfungsi sebagai narasi historis, tetapi sebagai pelajaran moral dan teologis bagi umat Islam. Penyebutan Bani Israil dalam Al-Qur'an tersebar dalam berbagai surah, seperti Al-Baqarah, Al-Ma'idah, Al-A'raf, Al-Isra', dan Al-Hasyr. Ayat-ayat tersebut memuat gambaran tentang nikmat yang Allah berikan kepada mereka, pelanggaran terhadap perjanjian ilahi, penyimpangan terhadap wahyu, serta konsekuensi moral dan historis dari tindakan tersebut.

Di sisi lain, konflik Palestina-Israel merupakan salah satu konflik geopolitik terpanjang dalam sejarah modern. Sejak berdirinya negara Israel tahun 1948, bangsa Palestina mengalami pengusiran, pendudukan wilayah, pembatasan mobilitas, serta kekerasan struktural yang terdokumentasi dalam berbagai laporan internasional. Fenomena ini memunculkan pertanyaan akademik mengenai relevansi gambaran Al-Qur'an tentang Bani Israil dengan realitas historis dan politik kontemporer.

Dalam konteks akademik modern, konflik Palestina tidak lagi dipahami semata sebagai konflik agama, tetapi sebagai bentuk kolonialisme pemukim (settler colonialism). Perspektif ini melihat Zionisme sebagai proyek kolonial modern yang bertujuan menggantikan populasi asli dengan populasi pendatang melalui kontrol teritorial, hukum, dan wacana global. Oleh karena itu, penting dilakukan kajian yang menghubungkan perspektif normatif Al-Qur'an dengan analisis historis dan politik kontemporer secara metodologis dan proporsional.

Penelitian ini berupaya menjembatani kajian tafsir tematik terhadap ayat-ayat tentang Yahudi/Bani Israil dengan analisis historis konflik Palestina, guna melihat apakah terdapat kesinambungan nilai moral dan pola perilaku yang relevan secara konseptual tanpa melakukan generalisasi etnis atau keagamaan.

TINJAUAN LITERATUR

Kajian tentang Yahudi dalam Al-Qur'an telah banyak dilakukan dalam disiplin tafsir klasik maupun kontemporer. Kitab-kitab tafsir seperti karya Ibn Jarir ath-Tabari, al-Qurtubi, Ibn Katsir, al-Baghawi, dan as-Sadi menekankan bahwa kritik Al-Qur'an terhadap Bani Israil bersifat moral dan perilaku, bukan identitas etnis. Namun, kajian klasik tersebut umumnya tidak mengaitkannya secara sistematis dengan konflik Palestina modern.

Dalam kajian kontemporer, sejumlah penelitian memposisikan konflik Palestina sebagai kolonialisme modern. Misalnya, artikel Virginia Tilley (2015) dalam *Third World Quarterly* menegaskan bahwa struktur hukum dan politik Israel menunjukkan karakteristik apartheid dalam kerangka kolonialisme pemukim. Demikian pula, Lana Tatour (2019) dalam *Settler Colonial Studies* menjelaskan bagaimana rezim hukum Israel membentuk stratifikasi kewarganegaraan yang diskriminatif terhadap warga Palestina.

Selain itu, laporan akademik dan hak asasi manusia seperti Human Rights Watch (2021) dan Amnesty International (2022) mendokumentasikan praktik diskriminasi sistematis, perampasan tanah, dan pembatasan hak sipil terhadap warga Palestina.

Namun demikian, sebagian besar penelitian tersebut berdiri dalam kerangka hukum internasional dan teori kolonialisme, tanpa mengaitkan analisisnya dengan perspektif teologis Islam, khususnya tafsir Al-Qur'an. Sebaliknya, penelitian dalam studi tafsir sering berhenti pada dimensi normatif dan historis klasik tanpa menjembatani realitas kontemporer secara metodologis.

Perbedaan dengan Penelitian Sebelumnya

Penelitian ini berbeda dari penelitian-penelitian sebelumnya dalam beberapa aspek:

1. Menggunakan pendekatan tafsir tematik (maudhu'i) secara sistematis terhadap ayat-ayat tentang Yahudi/Bani Israil.
2. Mengintegrasikan analisis historis konflik Palestina berdasarkan literatur akademik kontemporer (10 tahun terakhir).
3. Tidak melakukan generalisasi terhadap identitas etnis atau agama, melainkan membatasi analisis pada pola perilaku kolektif dan ideologi politik (Zionisme).
4. Menghubungkan norma Qur'ani dengan teori kolonialisme pemukim sebagai kerangka analitis interdisipliner.

Dengan demikian, penelitian ini menempati posisi interdisipliner antara studi tafsir, sejarah modern, dan kajian kolonialisme.

Rumusan Permasalahan

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah penelitian ini adalah:

1. Bagaimana gambaran Al-Qur'an tentang karakter dan perilaku Bani Israil berdasarkan pendekatan tafsir tematik?
2. Bagaimana konstruksi historis konflik Palestina-Israel dalam perspektif kolonialisme pemukim modern?
3. Apakah terdapat relevansi konseptual antara gambaran moral dalam Al-Qur'an dengan pola ideologi dan praktik Zionisme kontemporer?

Hipotesis

Penelitian ini berangkat dari hipotesis bahwa:

1. Kritik Al-Qur'an terhadap Bani Israil bersifat moral dan berbasis perilaku, bukan etnis.
2. Ideologi Zionisme modern memiliki karakteristik kolonialisme pemukim yang dapat dianalisis melalui kategori etis yang relevan dengan kritik Qur'ani terhadap penyimpangan kolektif.
3. Relevansi tersebut bersifat konseptual dan normatif, bukan identitas genealogis atau rasial.

Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Menganalisis gambaran Al-Qur'an tentang Yahudi/Bani Israil melalui pendekatan tafsir tematik.
2. Mengkaji konflik Palestina-Israel dalam kerangka kolonialisme pemukim berdasarkan literatur akademik mutakhir.
3. Menjelaskan relevansi konseptual antara norma Qur'ani dan praktik ideologi Zionisme modern secara metodologis dan proporsional.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan desain studi kepustakaan (library research). Penelitian bertujuan menganalisis gambaran Al-Qur'an tentang Yahudi/Bani Israil melalui pendekatan

tafsir tematik (maudhu'i) serta mengkaji relevansinya dengan konflik Palestina–Israel dalam kerangka kolonialisme pemukim (settler colonialism). Desain ini dipilih untuk mengintegrasikan kajian normatif teks keagamaan dengan analisis historis dan politik kontemporer secara akademik dan proporsional.

Pendekatan Penelitian

Penelitian menggunakan dua pendekatan utama :

1. Pertama, pendekatan tafsir tematik (maudhu'i), yaitu metode yang menghimpun seluruh ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan tema tertentu, dalam hal ini Bani Israil/Yahudi, kemudian dianalisis secara komprehensif berdasarkan penafsiran para mufasir klasik. Melalui pendekatan ini, diidentifikasi pola moral, teologis, dan sosial yang konsisten dalam ayat-ayat tersebut.
2. Kedua, pendekatan historis-kritis digunakan untuk membaca konflik Palestina–Israel dalam perspektif kolonialisme pemukim modern. Pendekatan ini memungkinkan penempatan realitas politik kontemporer dalam kerangka akademik yang terukur, sehingga analisis tidak direduksi menjadi konflik agama atau etnis, melainkan dipahami sebagai fenomena politik dan struktural.

Sumber Data

Sumber data terdiri atas sumber primer dan sekunder.

1. Sumber primer adalah Al-Qur'an al-Karim dan lima kitab tafsir klasik yang representatif dalam tradisi tafsir bil-ma'tsur, yaitu: Jami' al-Bayan karya Ibn Jarir ath-Tabari, Ma'alim at-Tanzil karya al-Baghawi, Al-Jami' li Ahkam al-Qur'an karya al-Qurtubi, Tafsir al-Qur'an al-'Azim karya Ibn Katsir, serta Taysir al-Karim ar-Rahman karya as-Sa'di. Pemilihan tafsir ini didasarkan pada otoritas akademik dan pengaruhnya dalam khazanah keilmuan Islam.
2. Sumber sekunder berupa literatur akademik sepuluh tahun terakhir yang membahas konflik Palestina dalam perspektif hukum internasional dan kolonialisme pemukim. Di antaranya kajian Virginia Tilley (2015) mengenai karakter apartheid dalam struktur kebijakan Israel, penelitian Lana Tatour (2019) tentang rezim kewarganegaraan dan stratifikasi hukum, serta laporan Human Rights Watch (2021) dan Amnesty International (2022) yang mendokumentasikan praktik diskriminasi sistematis terhadap warga Palestina. Literatur tersebut digunakan untuk memperkuat dimensi konseptual dan empiris penelitian.

Teknik Pengumpulan Data

Data dikumpulkan melalui teknik dokumentasi dengan langkah-langkah berikut: (1) mengidentifikasi ayat-ayat Al-Qur'an yang menyebut atau menggambarkan Bani Israil/Yahudi; (2) menelaah penafsiran ayat-ayat tersebut dalam lima kitab tafsir yang telah ditentukan; (3) menghimpun literatur akademik kontemporer yang relevan dengan teori kolonialisme pemukim dan konflik Palestina; serta (4) mengelompokkan data berdasarkan tema-tema utama seperti pengingkaran perjanjian, penyimpangan wahyu, dominasi kekuasaan, dan relasi sosial.

Teknik Analisis Data

Analisis dilakukan melalui tiga tahap: reduksi data, kategorisasi tematik, dan analisis komparatif-konseptual. Reduksi data dilakukan dengan menyeleksi ayat dan penafsiran yang relevan dengan fokus penelitian. Selanjutnya, data dikategorikan berdasarkan pola moral dan perilaku kolektif yang konsisten

dalam tafsir klasik. Tahap akhir adalah membandingkan kategori tersebut dengan karakteristik kolonialisme pemukim dalam literatur kontemporer untuk menemukan titik relevansi konseptual.

Penelitian ini membedakan secara tegas antara identitas keagamaan Yahudi dan ideologi politik modern, sehingga analisis tidak mengarah pada generalisasi etnis atau agama. Validitas penelitian dijaga melalui triangulasi sumber antara tafsir klasik dan literatur akademik kontemporer. Dengan desain metodologis ini, penelitian diharapkan memberikan kontribusi akademik yang sistematis dan proporsional dalam kajian tafsir dan studi konflik Palestina kontemporer.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Asal-Usul Bani Israil dan Sejarah Awal Kaum Yahudi

1. Pendahuluan

Kajian mengenai asal-usul Bani Israil merupakan salah satu tema penting dalam studi sejarah agama, peradaban Timur Tengah, serta kajian keislaman. Bani Israil memiliki posisi unik karena menjadi salah satu kelompok manusia yang paling sering disebut dalam Al-Qur'an. Pembahasan mengenai mereka tidak hanya bersifat historis, tetapi juga memiliki dimensi teologis, moral, dan peradaban.

Dalam tradisi agama samawi—Yahudi, Kristen, dan Islam—Bani Israil secara genealogis dinisbatkan kepada Nabi Ya'qub bin Ishaq bin Ibrahim. Dari keturunan Nabi Ya'qub inilah lahir dua belas kabilah yang kemudian membentuk komunitas religius dan sosial yang dikenal sebagai Bani Israil. Al-Qur'an menegaskan bahwa mereka pernah memperoleh berbagai nikmat dan kedudukan istimewa di antara umat manusia, namun juga mencatat berbagai penyimpangan yang terjadi dalam perjalanan sejarah mereka.

Kajian ini memadukan pendekatan teologis melalui Al-Qur'an dan hadis, penafsiran para mufasir klasik, serta analisis historis dan arkeologis modern untuk memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai asal-usul dan perkembangan awal Bani Israil.

2. Nabi Ya'qub sebagai Asal-Usul Genealogis Bani Israil

Asal-usul Bani Israil berakar pada Nabi Ya'qub 'alaihis salam, yang merupakan putra Nabi Ishaq dan cucu Nabi Ibrahim. Garis keturunan ini memiliki kedudukan yang sangat mulia dalam sejarah kenabian karena merupakan salah satu garis keturunan yang paling banyak melahirkan nabi.

Dalam Al-Qur'an disebutkan bahwa Allah menganugerahkan kepada Nabi Ibrahim dua keturunan utama, yaitu Ishaq dan Ya'qub. Hal ini menunjukkan bahwa garis keturunan tersebut merupakan karunia ilahi yang memiliki peran besar dalam sejarah wahyu dan dakwah tauhid. Dari garis keturunan inilah kemudian lahir banyak nabi yang diutus kepada Bani Israil.

Secara genealogis, keturunan Nabi Ya'qub memiliki beberapa karakteristik penting. Pertama, sebagian besar nabi Bani Israil berasal dari keturunannya. Kedua, garis keturunan ini dikenal sebagai nasab yang terjaga dari penyembahan berhala dalam keluarga inti para nabi. Ketiga, dari keturunan Ya'qub berkembang sebuah komunitas religius besar yang kemudian dikenal sebagai Bani Israil.

Dengan demikian, Nabi Ya'qub tidak hanya berperan sebagai figur spiritual, tetapi juga sebagai titik awal identitas kolektif Bani Israil dalam sejarah keagamaan.

3. Lingkungan Keluarga Nabi Ya‘qub

Nabi Ya‘qub tumbuh dalam lingkungan keluarga yang sangat kuat dalam tradisi tauhid. Kakeknya, Nabi Ibrahim, dikenal sebagai tokoh besar yang menyeru manusia kepada monoteisme dan menentang penyembahan berhala di wilayah Mesopotamia dan Syam. Ayahnya, Nabi Ishaq, meneruskan ajaran tersebut dan menjadi nabi yang menjaga kemurnian agama Ibrahim.

Dalam tradisi tafsir klasik dijelaskan bahwa pendidikan keagamaan dalam keluarga ini sangat kuat. Para nabi tidak hanya menyampaikan risalah kepada masyarakat luas, tetapi juga menanamkan ajaran tauhid kepada keluarga mereka. Nabi Ibrahim bahkan mewasiatkan ajaran tauhid kepada anak-anaknya dan cucunya, termasuk Nabi Ya‘qub.

Lingkungan keluarga seperti ini membentuk karakter Nabi Ya‘qub sebagai pribadi yang memiliki kedalaman spiritual, kesabaran, dan komitmen kuat terhadap ajaran tauhid. Nilai-nilai tersebut kemudian diwariskan kepada anak-anaknya dan menjadi fondasi moral bagi generasi Bani Israil berikutnya.

4. Makna Gelar “Israel”

Nama “Israel” merupakan gelar yang diberikan kepada Nabi Ya‘qub dan menjadi asal dari istilah “Bani Israil”. Dalam literatur Islam terdapat dua penafsiran utama mengenai makna kata ini.

Pendapat pertama, yang banyak dikemukakan oleh para mufasir klasik seperti Ibn Katsir dan al-Qurthubi, menyatakan bahwa kata “Israel” berarti “hamba Allah”. Dalam penafsiran ini, kata “Isra” berarti hamba, sedangkan “El” merujuk kepada Tuhan.

Pendapat kedua berasal dari kajian linguistik bahasa Ibrani yang menafsirkan “Israel” sebagai “orang yang bersungguh-sungguh dengan Tuhan” atau “yang ditolong oleh Tuhan”.

Kedua makna tersebut pada dasarnya tidak saling bertentangan, karena keduanya menekankan hubungan spiritual yang kuat antara Nabi Ya‘qub dengan Allah. Gelar ini sekaligus menunjukkan kedudukan beliau sebagai nabi yang memperoleh bimbingan ilahi secara langsung.

5. Kepribadian Nabi Ya‘qub dalam Al-Qur’an

Al-Qur’an menggambarkan Nabi Ya‘qub sebagai sosok yang memiliki karakter spiritual dan moral yang sangat kuat. Beberapa sifat utama beliau antara lain:

- a. Memiliki ilmu dan hikmah
Nabi Ya‘qub digambarkan sebagai orang yang memiliki pengetahuan mendalam dan kebijaksanaan dalam mengambil keputusan.
- b. Kesabaran yang luar biasa
Kesabaran Nabi Ya‘qub terlihat jelas dalam kisah kehilangan Nabi Yusuf. Kesedihan mendalam yang beliau rasakan tidak membuatnya putus asa dari rahmat Allah.
- c. Kepemimpinan keluarga yang religius
Beliau menanamkan nilai tauhid kepada anak-anaknya dan memastikan bahwa mereka tetap berpegang pada ajaran tersebut hingga akhir hayatnya.
- d. Kasih sayang yang mendalam
Hubungan emosional antara Nabi Ya‘qub dan anak-anaknya menunjukkan sisi kemanusiaan dan kelembutan hati seorang nabi. Sifat-sifat ini menjadikan Nabi Ya‘qub sebagai teladan moral yang

membentuk karakter generasi awal Bani Israil.

6. Pembentukan Dua Belas Kabilah Bani Israil

Nabi Ya'qub memiliki dua belas putra yang kemudian dikenal sebagai Asbath atau nenek moyang dua belas kabilah Bani Israil. Dari masing-masing putra ini terbentuk kelompok-kelompok suku yang menjadi struktur sosial utama masyarakat Israil. Beberapa kabilah penting antara lain Kabilah Levi, Kabilah Yahudza, Kabilah Yusuf, Kabilah Bunyamin. Dari kabilah-kabilah ini lahir berbagai tokoh besar dalam sejarah kenabian, seperti Nabi Musa, Nabi Harun, Nabi Daud, dan Nabi Sulaiman. Struktur dua belas kabilah ini menjadi dasar organisasi sosial dan politik masyarakat Bani Israil dalam sejarah mereka.

7. Migrasi Nabi Ya'qub dan Keluarganya

Perjalanan hidup Nabi Ya'qub juga ditandai oleh beberapa perpindahan geografis penting. Pertama, beliau meninggalkan tanah Kanaan menuju Harran karena konflik dengan saudaranya, sekaligus untuk menikah dengan perempuan yang seiman. Di Harran, Nabi Ya'qub tinggal bersama pamannya dan mulai membangun keluarga. Setelah bertahun-tahun, beliau kembali ke Kanaan bersama keluarganya. Peristiwa ini menjadi awal terbentuknya komunitas keluarga besar yang kelak berkembang menjadi masyarakat Bani Israil. Pada masa kelaparan hebat, keluarga Nabi Ya'qub kemudian pindah ke Mesir setelah Nabi Yusuf menjadi pejabat tinggi di pemerintahan Mesir. Perpindahan ini menjadi awal periode panjang keberadaan Bani Israil di Mesir yang kemudian berlanjut hingga masa Nabi Musa.

8. Hubungan Nabi Ya'qub dan Nabi Yusuf

Kisah Nabi Yusuf merupakan salah satu narasi terpanjang dalam Al-Qur'an dan menunjukkan hubungan mendalam antara ayah dan anak. Nabi Ya'qub menunjukkan kebijaksanaan besar dalam mendidik Yusuf. Ketika Yusuf menceritakan mimpinya, Nabi Ya'qub memahami bahwa mimpi tersebut menandakan masa depan besar bagi Yusuf. Namun beliau juga menyadari potensi kecemburuan saudara-saudaranya, sehingga menyarankan agar mimpi itu tidak diceritakan kepada mereka. Kisah ini menampilkan beberapa nilai penting, antara lain:

- a. kesabaran menghadapi ujian
- b. kepercayaan kepada takdir Allah
- c. kebijaksanaan dalam mendidik anak

Nilai-nilai tersebut menjadi bagian dari fondasi spiritual dalam sejarah Bani Israil.

9. Wasiat Terakhir Nabi Ya'qub

Menjelang wafatnya, Nabi Ya'qub menanyakan kepada anak-anaknya mengenai siapa yang akan mereka sembah setelah beliau meninggal. Anak-anaknya menjawab bahwa mereka akan tetap menyembah Tuhan yang satu, yaitu Tuhan Nabi Ibrahim, Ismail, dan Ishaq. Peristiwa ini menunjukkan bahwa fondasi utama identitas Bani Israil bukanlah etnisitas, melainkan tauhid. Dengan demikian, inti ajaran yang diwariskan oleh Nabi Ya'qub kepada keturunannya adalah keimanan kepada Allah yang Esa.

10. Bani Israil dalam Perspektif Arkeologi

Kajian arkeologi modern memberikan perspektif tambahan mengenai keberadaan Bani Israil dalam sejarah Timur Dekat kuno. Beberapa arkeolog terkenal seperti William F. Albright dan Kenneth A. Kitchen berusaha menghubungkan data arkeologi dengan tradisi tekstual dalam kitab suci. Penelitian arkeologi menunjukkan bahwa pada akhir Zaman Perunggu dan awal Zaman Besi terjadi peningkatan jumlah permukiman di daerah pegunungan Kanaan. Permukiman tersebut memiliki ciri khas tertentu, seperti pola rumah empat ruang dan pola konsumsi makanan yang berbeda dari masyarakat Kanaan lainnya.

Salah satu bukti penting mengenai keberadaan Israel adalah Prasasti Merneptah dari Mesir yang berasal dari sekitar tahun 1208 SM. Prasasti ini menyebutkan nama “Israel”, yang merupakan bukti tertulis paling awal mengenai keberadaan kelompok tersebut. Temuan-temuan ini menunjukkan bahwa Bani Israil kemungkinan besar muncul sebagai kelompok masyarakat Semitik yang berkembang secara bertahap melalui proses migrasi, transformasi sosial, dan pembentukan identitas religius.

11. Gambaran Bani Israil dalam Al-Qur'an

Al-Qur'an memberikan gambaran yang kompleks mengenai Bani Israil. Di satu sisi, mereka digambarkan sebagai umat yang pernah memperoleh banyak nikmat dari Allah, termasuk para nabi, kitab suci, dan keselamatan dari penindasan. Namun di sisi lain, Al-Qur'an juga mencatat berbagai penyimpangan yang dilakukan oleh sebagian mereka, seperti penolakan terhadap wahyu dan bahkan pembunuhan terhadap para nabi. Penting untuk dipahami bahwa kritik Al-Qur'an terhadap Bani Israil bersifat moral dan teologis, bukan etnis atau rasial. Kritik tersebut dimaksudkan sebagai pelajaran bagi umat manusia agar tidak mengulangi kesalahan yang sama.

Konflik Palestina dan Hubungannya dengan Watak Bani Israil dalam Perspektif Al-Qur'an

1. Palestina dalam Perspektif Al-Qur'an

Al-Qur'an menyebut wilayah Palestina sebagai tanah suci (al-ard al-muqaddasah) yang diberkahi Allah. Namun kesucian wilayah tersebut tidak diberikan sebagai hak etnis yang mutlak, melainkan sebagai amanah yang bergantung pada ketaatan kepada Allah dan keadilan. Allah berfirman:

يَا قَوْمِ ادْخُلُوا الْأَرْضَ الْمُقَدَّسَةَ الَّتِي كَتَبَ اللَّهُ لَكُمْ

“Wahai kaumku, masuklah ke tanah suci yang telah ditetapkan Allah bagimu.” (QS. Al-Maidah: 21)

Ayat ini menunjukkan bahwa Bani Israil memang pernah diperintahkan memasuki Palestina, tetapi pemberian tersebut bersifat bersyarat, bukan kepemilikan mutlak sepanjang masa. Para mufasir menjelaskan bahwa hak atas tanah tersebut bergantung pada ketaatan kepada Allah dan pelaksanaan keadilan.

2. Watak Penyimpangan Bani Israil dalam Al-Qur'an

Al-Qur'an banyak mengungkap karakter penyimpangan Bani Israil sebagai pelajaran ('ibrah) bagi umat

Islam. Penyimpangan tersebut antara lain:

a. Penyembahan Anak Sapi

Setelah menyaksikan mukjizat besar, mereka tetap melakukan kesyirikan. Allah berfirman:

وَإِذْ وَاَعَدْنَا مُوسَىٰ أَرْبَعِينَ لَيْلَةً ثُمَّ اتَّخَذْتُمُ الْعِجْلَ مِن بَعْدِهِ وَأَنتُمْ ظَالِمُونَ

“Dan (ingatlah) ketika Kami menjanjikan kepada Musa empat puluh malam, kemudian kamu menjadikan anak sapi (sebagai sembah) setelah kepergiannya, sedang kamu adalah orang-orang zalim.” (QS. Al-Baqarah: 51)

Para mufasir menjelaskan bahwa tindakan ini merupakan salah satu bentuk kekufuran terbesar, karena mereka melakukannya setelah menyaksikan mukjizat secara langsung.

b. Tahrif (Mengubah Kitab Suci)

Bani Israil juga disebut melakukan perubahan terhadap kitab yang diturunkan kepada mereka. Allah berfirman:

أَفَتَطْمَعُونَ أَن يُؤْمِنُوا لَكُمْ وَقَدْ كَانَ فَرِيقٌ مِّنْهُمْ يَسْمَعُونَ كَلَامَ اللَّهِ ثُمَّ يُحَرِّفُونَهُ

“Maka apakah kamu masih mengharapkan mereka akan percaya kepadamu, padahal segolongan dari mereka telah mendengar firman Allah lalu mereka mengubahnya setelah memahaminya?” (QS. Al-Baqarah: 75)

Para mufasir menjelaskan bahwa bentuk tahrif meliputi menghapus, menambah, atau mengganti lafaz dan makna wahyu.

c. Pembangkangan terhadap Para Nabi

Al-Qur'an juga menegaskan bahwa sebagian dari Bani Israil menolak bahkan membunuh para nabi. Allah berfirman:

أَفَكُلَّمَا جَاءَكُمْ رَسُولٌ بِمَا لَا تَهْوَىٰ أَنفُسُكُمُ اسْتَكْبَرْتُمْ

“Apakah setiap kali datang kepadamu seorang rasul dengan sesuatu yang tidak sesuai dengan keinginanmu, kamu menyombongkan diri?” (QS. Al-Baqarah: 87)

Dan Allah berfirman:

إِنَّ الَّذِينَ يَكْفُرُونَ بِآيَاتِ اللَّهِ وَيَقْتُلُونَ النَّبِيِّنَ بِغَيْرِ حَقٍّ

“Sesungguhnya orang-orang yang kafir terhadap ayat-ayat Allah dan membunuh para nabi tanpa alasan yang benar...” (QS. Ali ‘Imran: 21)

Ayat ini menunjukkan bentuk kedurhakaan ekstrem, yaitu penolakan terhadap kebenaran yang

datang melalui para nabi.

d. Kerasnya Hati

Al-Qur'an juga menggambarkan sifat keras hati sebagai akar penyimpangan mereka. Allah berfirman:

ثُمَّ قَسَتْ قُلُوبُكُمْ مِّنْ بَعْدِ ذَلِكَ فَهِيَ كَالْحِجَارَةِ أَوْ أَشَدُّ قَسْوَةً

“Kemudian setelah itu hatimu menjadi keras seperti batu bahkan lebih keras lagi.” (QS. Al-Baqarah: 74)

Para mufasir menjelaskan bahwa kerasnya hati ini disebabkan oleh cinta dunia dan penolakan terhadap kebenaran.

e. Membuat Kerusakan di Bumi (Fasad fi al-Ardh)

Al-Qur'an juga menyebut bahwa Bani Israil akan melakukan kerusakan di bumi. Allah berfirman:

لَتُفْسِدَنَّ فِي الْأَرْضِ مَرَّتَيْنِ

“Sungguh kamu akan membuat kerusakan di bumi dua kali dan pasti kamu akan menyombongkan diri dengan kesombongan yang besar.” (QS. Al-Isra': 4)

Para mufasir seperti Ibnu Katsir menjelaskan bahwa ayat ini menggambarkan pola sejarah Bani Israil yang melakukan penyimpangan dan kerusakan yang menyebabkan kehancuran mereka sendiri.

Konflik Palestina dalam Perspektif Sejarah Modern

Konflik Palestina modern tidak dapat dipahami hanya sebagai konflik agama, tetapi juga sebagai proyek kolonial modern. Setelah runtuhnya Kekhilafahan Utsmaniyah pada tahun 1918, Palestina berada di bawah Mandat Inggris. Inggris kemudian mendukung proyek Zionisme melalui Deklarasi Balfour 1917, yang menjanjikan pembentukan “tanah air nasional bagi bangsa Yahudi” di Palestina. Masalahnya, pada saat itu sekitar 90% penduduk Palestina adalah Arab, sehingga kebijakan tersebut menciptakan ketimpangan politik dan demografis yang menjadi akar konflik hingga sekarang.

Dalam praktiknya, konflik ini menimbulkan berbagai bentuk ketidakadilan terhadap rakyat Palestina, seperti: perampasan tanah, pembatasan akses air, penghancuran infrastruktur, dan pembatasan pendidikan. Dalam Islam, tindakan seperti ini dipandang sebagai bentuk kezaliman. Allah berfirman:

وَلَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ

“Janganlah kamu memakan harta sesamamu dengan cara yang batil.” (QS. Al-Baqarah: 188)

Para mufasir menjelaskan bahwa ayat ini juga mencakup perampasan tanah dan hak hidup manusia secara tidak adil.

Nabi Muhammad ﷺ juga menegaskan prinsip keadilan terhadap hak dasar manusia. Rasulullah

bersabda:

مَا حَقٌّ لِمَرْءٍ أَنْ يَمْنَعَ مَاءً يَنْبُتُ فِي نَحْلِهِ

“Tidak ada hak bagi seseorang untuk menghalangi air yang mengalir...” (HR. Muslim)

Hadis ini menunjukkan bahwa sumber daya seperti air tidak boleh dimonopoli atau dirampas, karena merupakan hak bersama manusia.

Al-Qur'an juga menegaskan bahwa kekuasaan tidak diberikan kepada kaum yang melakukan kesombongan dan kerusakan. Allah berfirman:

تِلْكَ الدَّارُ الْآخِرَةُ نَجْعَلُهَا لِلَّذِينَ لَا يُرِيدُونَ عُلُوًّا فِي الْأَرْضِ وَلَا فَسَادًا

“Negeri akhirat itu Kami jadikan bagi orang-orang yang tidak menghendaki kesombongan di bumi dan tidak berbuat kerusakan.” (QS. Al-Qasas: 83)

Para mufasir menjelaskan bahwa kesombongan kekuasaan dan penindasan sosial adalah sebab runtuhnya suatu kekuasaan dalam sejarah.

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan yang telah diuraikan secara komprehensif melalui pendekatan tematik (maudhu'i) dan historis, penelitian ini sampai pada beberapa simpulan utama sebagai berikut:

- Pertama, Al-Qur'an menggambarkan Bani Israil dengan pendekatan moral dan keimanan, bukan berdasarkan etnis. Kritik yang disampaikan berkaitan dengan perilaku tertentu, seperti pelanggaran perjanjian, penolakan terhadap kebenaran, dan penyimpangan ajaran. Kisah-kisah tersebut berfungsi sebagai pelajaran ('ibrah) bagi umat Islam agar tidak mengulangi kesalahan yang sama.
- Kedua, konflik Palestina-Israel tidak hanya bersifat politik dan teritorial, tetapi juga memiliki latar belakang sejarah dan ideologi. Perkembangan Zionisme modern, dukungan kekuatan Barat, serta klaim historis-keagamaan atas wilayah menjadi faktor penting dalam muncul dan berlanjutnya konflik.
- Ketiga, penelitian ini menemukan adanya kesesuaian secara tematik antara kritik Al-Qur'an terhadap perilaku menyimpang sebagian Bani Israil dengan praktik ideologi Zionisme modern, terutama dalam aspek kekuasaan dan klaim wilayah. Namun, kritik ini ditujukan pada ideologi dan kebijakan politik, bukan pada agama atau etnis tertentu.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Bukhari, M. ibn I. (2002). *Ṣaḥīḥ al-Bukhari*. Beirut: Dar Ibn Kathir.
- Ibn Katsir, I. ibn 'U. (1999). *Tafsir al-Qur'an al-'aẓim*. Riyadh: Dar Ṭayyibah.
- Al-Qurtubi, M. ibn A. (2006). *Al-Jami' li aḥkām al-Qur'an*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Ath-Tabari, M. ibn J. (2000). *Jami' al-bayan 'an ta'wil ay al-Qur'an*. Beirut: Mu'assasah al-Risalah.
- Muslim ibn al-Ḥajjaj. (2001). *Ṣaḥīḥ Muslim*. Beirut: Dar Ihya' al-Turath al-'Arabi.
- Khalidi, R. (2020). *The hundred years' war on Palestine: A history of settler colonialism and resistance*,

- 1917–2017. New York: Metropolitan Books
- Suwaitan, T. A. (2017). Ensiklopedi Palestina bergambar. Solo: Zamzam.
- Maesuri, Y. (2022). Yahudi perspektif Al-Qur'an (Studi tafsir Al-Azhar karya Hamka). BULLET: Jurnal Multidisiplin Ilmu, 4(2), 101–118.